**FAKTOR-FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEBERDAYAAN
WANITA DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA
BERBAHAN BAKU SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Yenny Cinantri Purba^{*}, Eri Sayamar^{}, Rosnita^{**}**

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the home industry made from sago, and (2) to analyze the dominant factors that influence women's empowerment in developing household industries made from sago. This research was conducted in Tebing Tinggi Timur District, Kepulauan Meranti Regency from December 2017 to May 2018 using snowball sampling. The number of samples in this study were 14 people, where all respondents produced liquid sugar, but there were also respondents who produced refined sugar and sago crackers. The data analysis used in this research is descriptive analysis and multiple linear regression. The results showed: (1) Home industry players made from sago are at a productive age with a low level of education (SD 78.57%) and business experience is still under 1 year (85.71%) which on average use 1 person in labor. The main raw material is obtained from UP2K sago refineries or refineries around industrial locations, at a price of Rp. 2,000 / Kg. The average production of liquid sugar, powdered sugar and sago crackers produced by business actors is 3 bottles, 4 packs and 3.5 kg per production process. Business capital entirely uses the capital itself and product marketing is carried out by adjusting the product by word of mouth and cooperation with agents (stalls). (2) The dominant factor that influences women's empowerment in developing a home industry made from sago is the human resource and institutional variables that have a significant or real effect.

Keywords: home industry, profile, sago, empowerment

* **Yenny Cinantri Purba** adalah Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** **Eri Sayamar** dan **Rosnita** adalah Staf Pengajar Agribisnis Faperta Universitas Riau Pekanbaru

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang subur dengan berbagai jenis tanaman yang mampu tumbuh diberbagai tempat, tidak terkecuali untuk tanaman yang berkarbohidrat tinggi. Salah satu bahan makanan yang berkarbohidrat tinggi adalah beras. Di Indonesia beras menjadi bahan pokok yang sangat diutamakan posisinya. Oleh karena itu banyak program pemerintah yang menuju agar Indonesia berswasembada beras, namun ternyata selain beras masih ada bahan makanan yang bisa dijadikan sebagai alternatifnya. Adapun bahan makanan alternatif pengganti beras, yakni: jagung, singkong, ubi jalar, kentang, gandum dan sagu.

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten penghasil sagu terbesar di Provinsi Riau. Pada tahun 2016 produksi sagu yang dihasilkan mencapai 202.063 ton dengan luas lahan yang dimiliki seluas 38.614 ha yang tersebar di seluruh kecamatan. Tebing Tinggi Timur merupakan kecamatan yang penghasil sagu terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Produksi sagu yang dihasilkan oleh Kecamatan Tebing Tinggi Timur pada tahun 2016 mencapai 71.943 ton dengan luas lahan yang dimiliki sebesar 16.584 ha (BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017).

Kecamatan Tebing Tinggi terdapat industri rumah tangga yang mengolah sagu menjadi sagu basah, kemudian diolah kembali menjadi beberapa bentuk olahan seperti kerupuk, mie sagu, sagu rendang, sagu lemak, sagu telur, cendol sagu, gula cair dan gula serbuk. Produk olahan sagu yang umumnya diproduksi masyarakat Kecamatan Tebing Tinggi Timur adalah mie sagu, sagu rendang, sagu lemak dan sagu telur. Produk olahan sagu yang baru diperkenalkan melalui kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) binaan Bank Indonesia (BI) adalah gula cair dan gula serbuk.

UP2K merupakan wadah yang dapat dimanfaatkan oleh wanita terutama ibu rumah tangga. Adanya kelompok ini, ibu rumah tangga dapat bekerjasama, berkonsultasi, dibimbing dan didukung dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu. Selain itu, ibu rumah tangga dapat memanfaatkan potensi dirinya agar mampu mengelola sumber daya alam yang mampu memberdayakan ekonomi produktifnya secara berkelanjutan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Rosnita, 2011).

Mie sagu, sagu rendang, sagu telur, sagu lemak dan kerupuk sagu merupakan produk yang umumnya diproduksi oleh masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Gula cair dan gula halus merupakan hasil pelatihan yang diberikan kepada anggota kelompok UP2K. Adanya UP2K, wanita dapat memanfaatkan potensi diri dan lingkungannya agar mereka dapat membantu menambah pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan profil industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing

Tinggi Timur dan (2) menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan daerah penghasil sagu terbanyak dan berkembang industri rumah tangga yang berbahan baku sagu. Penelitian dilaksanakan mulai dari Desember 2017 hingga Juni 2018.

2.2 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dikarenakan masih terbatasnya pelaku usaha dan belum tersedianya data industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Metode pengambilan sampel dengan *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi (Nurdiani, 2014). Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 14 orang, dimana seluruh responden memproduksi gula cair, namun ada juga responden yang memproduksi gula halus dan kerupuk sagu.

2.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yakni melalui observasi dan wawancara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah profil responden, profil industri rumah tangga dan keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yakni BPS Kabupaten Kepulauan Meranti dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti.

2.4. Analisis Data

2.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis data merupakan hal yang penting dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian, dengan melakukan analisis yang tepat maka data dapat menjadi berarti dan

bermanfaat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu menggambarkan profil industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009).

2.4.2. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menjawab tujuan yang ketiga yaitu menganalisis faktor- faktor dominan yang mempengaruhi keberadaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Analisis regresi linier berganda adalah analisis tentang studi ketergantungan satu variabel (variabel terikat) pada dua atau lebih variabel lain (variabel bebas). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel SDM, ekonomi dan kelembagaan dengan variabel keberadaan wanita. Apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Industri Rumah Tangga Berbahan Baku Sagu

3.1.1. Profil Responden

Berdasarkan umur, dapat diketahui bahwa seluruh responden pelaku usaha industri rumah tangga berbahan baku sagu berada pada usia produktif. Junaidi (2016) mengatakan bahwa faktor usia juga mempengaruhi pola berfikir dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu faktor usia mempengaruhi bagaimana kesuksesan dalam melakukan suatu usaha. Usia produktif cenderung memiliki produktifitas yang tinggi hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi produktifitas maka pendapatan rumah tangganya akan semakin tinggi juga, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaku usaha industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur memiliki produktifitas yang tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Tingkat pendidikan responden pelaku usaha industri rumah tangga berbahan baku sagu masih rendah dan belum memenuhi wajib belajar sembilan tahun, dimana persentase terbesar

pada tingkat SD sebesar 78,57 persen dan persentase terkecil pada tingkat SMA sebesar 7,14 persen. Rendahnya pendidikan yang dimiliki pengusaha industri rumah tangga berbahan baku sagu menyebabkan kurang efisiennya pengolahan sagu. Menurut Efferson dalam Situmorang (2014) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan baik formal maupun non formal besar sekali pengaruhnya terhadap penyerapan ide-ide baru, sebab pengaruh pendidikan terhadap seseorang akan memberikan suatu wawasan yang luas. Jadi, tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan keputusan menerima inovasi baru, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan dapat berpikir lebih baik dan mudah menyerap inovasi pertanian yang berkaitan dengan pengembangan usahanya.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh pelaku usaha industri rumah tangga berbahan baku sagu pada umumnya berada dalam kategori keluarga kecil dengan persentase sebesar 85,71 persen. Kategori keluarga sedang memiliki persentase sebesar 14,29 persen dan kategori keluarga besar memiliki persentase 0,00 persen. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden tergolong kecil, tetapi dapat dikatakan akan menambah jumlah pengeluaran para responden. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hasyim dalam Pakpahan (2011) bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong pelaku usaha untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Lama pengalaman usaha industri rumah tangga <1 tahun dengan persentase 85,71 persen. Sedangkan persentase terkecil ditunjukkan pada lama pengalaman usaha industri rumah tangga 1-5 tahun dengan persentase 14,29 persen. Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa responden pelaku usaha industri rumah tangga berbahan baku sagu rata - rata memiliki pengalaman usaha industri rumah tangga yang belum terlalu lama. Hal tersebut dikarenakan produk yang mereka olah merupakan produk baru (*new product*).

3.1.2. Industri Rumah Tangga Gula Cair

Industri gula cair merupakan salah satu industri rumah tangga berbahan baku sagu yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam industri rumah tangga ini sebanyak 1 tenaga kerja dimana tenaga kerja tersebut merupakan pelaku usaha itu sendiri. Bahan baku utama yang digunakan pada industri rumah tangga gula cair adalah sagu basah. Sedangkan bahan baku penunjang adalah air,

enzim α -amilase, enzim glukoamilase, daun pandan, botol, kayu dan minyak tanah. Sumber bahan baku yang diperoleh pelaku usaha yaitu dari kilang sagu UP2K. Rata-rata bahan baku yang digunakan sebesar ± 5 Kg/proses produksi (PP) sagu basah untuk menghasilkan $\pm 4,5$ L atau 3 botol gula cair. Pelaku usaha memasarkan produknya dengan mengikuti acara bazar, pameran dan promosi dari mulut ke mulut. Akan tetapi, pelaku usaha menghadapi berbagai masalah seperti rendahnya permintaan konsumen, cakupan pasar yang belum luas serta penggunaan teknologi manual.

3.1.3. Industri Rumah Tangga Gula Serbuk

Industri gula serbuk merupakan salah satu industri rumah tangga berbahan baku sagu yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ini sebanyak 1 tenaga kerja dimana tenaga kerja tersebut merupakan pelaku usaha itu sendiri. Bahan baku utama yang digunakan pada industri rumah tangga gula serbuk adalah sagu basah. Sedangkan bahan baku penunjang adalah air, enzim α -amilase, enzim glukoamilase, daun pandan, plastik, kayu, minyak tanah dan listrik. Sumber bahan baku yang diperoleh pelaku usaha yaitu dari kilang sagu UP2K. Rata-rata bahan baku yang digunakan sebesar ± 5 Kg/PP sagu basah untuk menghasilkan ± 2 Kg atau 4 bungkus gula serbuk. Pelaku usaha memasarkan produknya dengan mengikuti acara bazar, pameran dan promosi dari mulut ke mulut. Sama halnya dengan industri rumah tangga gula cair, pelaku usaha pada industri rumah tangga gula halus juga menghadapi berbagai masalah seperti rendahnya permintaan konsumen, cakupan pasar yang belum luas serta penggunaan teknologi manual.

3.1.4. Industri Rumah Tangga Kerupuk Sagu

Industri kerupuk sagu merupakan salah satu industri rumah tangga berbahan baku sagu yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ini sebanyak 1 tenaga kerja dimana tenaga kerja tersebut merupakan pelaku usaha itu sendiri. Bahan baku yang digunakan pada industri rumah tangga gula serbuk adalah sagu basah. Sedangkan bahan baku penunjang adalah garam, penyedap rasa, pewarna, bawang putih, plastik dan transportasi. Sumber bahan baku yang diperoleh pelaku usaha yaitu dari kilang sagu yang berada di sekitar lokasi industri. Rata-rata bahan baku yang digunakan sebesar ± 7 Kg/PP sagu basah untuk menghasilkan $\pm 3,5$ Kg kerupuk sagu. Pelaku usaha memasarkan produknya dengan mempromosikan dari mulut ke mulut dan membuka kerjasama ke agen (warung). Seperti industri rumah tangga gula cair, pelaku usaha pada

industri rumah tangga gula halus juga menghadapi berbagai masalah seperti rendahnya permintaan konsumen, cakupan pasar yang belum luas serta penggunaan teknologi manual.

3.2 Analisis Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Keberdayaan Wanita

3.2.1. Uji Validitas

Menurut Widiyanto dalam Indriyati (2010) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Hasil penelitian dianggap valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam hal ini digunakan item pertanyaan yang diharapkan dapat secara tepat mengungkapkan variabel yang diukur.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (r) antara item pernyataan dengan skor totalnya dengan cara membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika diperoleh r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka alat ukur yang digunakan dinyatakan valid dan sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$), maka alat ukur yang digunakan dapat dinyatakan tidak valid. Pada penelitian ini diketahui nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 persen adalah 0,5324.

Pada penelitian ini pengujian validitas dihitung dengan alat bantu SPSS *version 23*, dimana item yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam pembahasan pada penelitian ini atau dengan kata lain item yang tidak valid dibuang. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Lampiran 1. Data pada Lampiran 1 menunjukkan hasil uji validitas baik variabel sumber daya manusia, variabel ekonomi produktif, kelembagaan dan keberdayaan wanita secara keseluruhan dapat dinyatakan valid. Semua item pertanyaan pada indikator dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar daripada nilai r_{tabel} .

3.2.2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006), pada uji reliabilitas digunakan *teknik alpha cronbach's*, dimana suatu instrumen dikatakan handal (*reliable*) bila memiliki koefisien keandalan (α) 0,60 atau lebih. Bila terdapat item yang tidak handal (*reliable*), maka item tersebut akan dibuang atau dikeluarkan, kemudian uji reliabilitas diulang dengan tidak menyertakan item yang tidak handal tersebut agar tingkat reliabilitas menjadi tinggi dan memenuhi syarat.

Variabel sumber daya manusia memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,853. Variabel ekonomi produktif memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,802. Variabel kelembagaan memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,844. Variabel keberdayaan wanita memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,831. Dengan demikian seluruh variabel dinyatakan handal

(*reliable*). Hal ini dikarenakan masing-masing variabel telah memenuhi syarat dari nilai batas 0,60 dan juga lebih besar daripada nilai minimal *cronbach alpha*.

3.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan cara untuk mengetahui model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linear yang baik. Jika telah memenuhi uji asumsi klasik, berarti model regresi yang digunakan tidak bias atau model regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Data pada uji normalitas pengaruh sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur terdistribusi normal. Hal ini disimpulkan karena sebaran titik-titik pada grafik *normal probability plot* relatif mendekati garis lurus. Hasil ini sejalan dengan asumsi klasik dari regresi linear dengan pendekatan OLS.

Berdasarkan uji multikolinearitas, Lampiran 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas sementara nilai VIF pada ketiga variabel lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana terdapat pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

3.3. Pengaruh SDM (X1), Ekonomi Produktif (X2) dan Kelembagaan (X3) Terhadap Keberdayaan Wanita (Y)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan sebagai variabel bebas (independen) dan keberdayaan wanita sebagai variabel terikat (dependen) Berdasarkan hasil dari tabel *coefficients^a* yang terdapat pada Lampiran 2 dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

Keberdayaan wanita (Y) = $a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$, apabila nilai tersebut disubstitusikan maka akan diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\text{Keberdayaan wanita (Y)} = 0,241 + 0,491X_1 + 0,129X_2 + 0,368X_3 + e$$

Keterangan :

- α = Konstanta
- Y = Keberdayaan wanita
- X1 = SDM
- X2 = Ekonomi produktif
- X3 = Kelembagaan
- β = koefisien regresi

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa: (1) Konstanta sebesar 0,241 yang artinya jika SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan yang diteliti bernilai nol maka keberdayaan wanita sebesar 0,241. (2) Nilai koefisien regresi SDM sebesar 0,491 yang artinya apabila sumberdaya manusia meningkat 1 satuan maka keberdayaan wanita akan meningkat sebesar 0,491 dengan asumsi indikator lain dianggap tetap. (3) Nilai koefisien regresi ekonomi produktif sebesar 0,129 artinya apabila ekonomi produktif meningkat 1 satuan maka keberdayaan wanita akan meningkat sebesar 0,129 dengan asumsi indikator lain dianggap tetap. (4) Nilai koefisien regresi kelembagaan sebesar 0,368 artinya apabila kelembagaan meningkat 1 satuan maka keberdayaan wanita akan meningkat sebesar 0,368 dengan asumsi indikator lain dianggap tetap.

3.3.1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan pengujian semua variabel bebas (SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (keberdayaan wanita) pelaku usaha industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Nilai F_{tabel} adalah 3,708 pada taraf nyata 5 persen ($\alpha = 0,05$), sementara itu nilai F_{hitung} adalah 13,297. Nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau secara simultan variabel bebas (SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan) berpengaruh terhadap variabel terikat (keberdayaan wanita).

3.3.2. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas (SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan) yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat (keberdayaan wanita) dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : SDM tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

H_a : SDM berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

H_0 : Ekonomi produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

H_a : Ekonomi produktif berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

H_0 : Kelembagaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

H_a : Kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur

Nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} serta nilai signifikansi dengan taraf nyata (0.05) dengan ketentuan: (1) apabila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan (2) apabila t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} dan nilai nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Artinya SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Variabel SDM memiliki t_{hitung} sebesar 2,414, t_{tabel} sebesar 2,145 ($2,414 > 2,145$) serta nilai signifikansi sebesar 0,039 ($0,039 < 0,05$), dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SDM berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Variabel SDM berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita karena pengetahuan pelaku usaha terhadap produk olahan sagu dan mampu memanfaatkan pengetahuannya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan membuka usaha.

Pada variabel ekonomi produktif diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,517 dan t_{tabel} sebesar 2,145 ($0,517 < 2,145$) serta nilai signifikansi sebesar 0,618 ($0,618 > 0,05$), dengan kata

lain H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekonomi produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Variabel ekonomi produktif tidak berpengaruh signifikan karena masih merupakan produk baru, pemasaran yang rendah dan penggunaan teknologi manual.

Pada variabel kelembagaan diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,487 dan t_{tabel} sebesar 2,145 ($2,487 > 2,145$) serta nilai signifikansi sebesar 0,035 ($0,035 < 0,05$), dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Apabila dibandingkan dengan variabel lainnya, variabel kelembagaan memiliki nilai t_{hitung} yang lebih tinggi dan nilai signifikansi yang lebih rendah (yang paling signifikan) dari yang lainnya. Hal ini dipengaruhi karena adanya komunikasi yang baik kepada pelaku usaha melalui pembinaan, pelatihan serta pengawasan.

3.3.3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel keberdayaan wanita. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel keberdayaan wanita. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,816 berarti hubungan antara SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan terhadap keberdayaan wanita memiliki hubungan yang erat. Nilai *R square* yang diperoleh yaitu sebesar 81,6 persen ($0,816 \times 100\%$) dan sisanya 18,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Profil industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur menggambarkan bahwa industri rumah tangga gula cair, gula serbuk dan kerupuk sagu memiliki tenaga kerja 1 orang. Bahan baku diperoleh dari kilang sagu sekitar lokasi industri dan ada juga kilang sagu UP2K. Produksi gula cair sebanyak 2 botol/PP, gula serbuk sebanyak 6 bungkus/PP dan kerupuk sagu sebanyak 3,5 Kg/PP. Modal usaha seluruhnya

menggunakan modal sendiri. Pelaku usaha memasarkan produk dengan mempromosikan dari mulut ke mulut serta membuka kerja sama dengan agen (warung).

Faktor dominan yang mempengaruhi keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu SDM dan kelembagaan yang berpengaruh signifikan atau secara nyata. Sedangkan faktor ekonomi produktif tidak berpengaruh signifikan atau secara nyata.

4.2 Saran

Kedepannya, diminta kepada para petani agar bisa lebih meningkatkan variabel kelembagaan dengan membuat AD/ART serta meningkatkan sumber daya yang dimilikinya seperti sumber daya fisik, insani, kemampuan teknologi dan keuangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan wanita dalam mengembangkan industri rumah tangga yang tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel ekonomi produktif. Sehingga keberdayaan dari variabel tersebut perlu ditingkatkan lagi dengan manajemen pengolahan yang lebih baik, lebih berani dalam menggunakan modal usaha yang lebih besar agar dapat mengembangkan industri rumah tangga berbahan baku sagu, dan lebih meningkatkan wawasan untuk mengetahui perkembangan teknologi produk serta informasi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Kepulauan Meranti
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrayati, Martha Rizki. 2010. *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Junaidi. 2016. *Analisis Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Karet (Studi Kasus Petani Karet di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Lawendatu, Jamner, dkk. 2014. *Regresi Linier Berganda Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Pala*. JdC. Vol. 3, No. 1.

- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik *Sampling Snowball* dalam Penelitian Lapangan. *ComTech* Vol. 5 No. 2
- Pakpahan, David. 2011. Partisipasi Masyarakat Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (Studi kasus: Desa Pertampilen Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Rinawati. R. 2010. Pengembangan Perempuan dalam Tridaya Pembangunan Melalui Pendekatan Komunikasi antar Pribadi. Prosiding SNaPP2010 Edisi Sosial. file:///C:/Users/H%20P/Downloads/45-67-1-PB.pdf
- Rosnita. 2011. Keberdayaan Petani melalui Implementasi Program Pemberdayaan Desa (PPD) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Provinsi Riau (Kasus Program PPD di Kabupaten Rokan Hulu). Disertasi. Universitas Padjajaran, Bandung. (Tidak dipublikasikan).
- Situmorang, Elisabeth. 2014. Keberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap), (Studi Kasus : Usaha pada Agribisnis Sayuran di Desa Pandan Wangi Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil uji validitas

Variabel	Indikator	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
Sumber daya manusia (X1)	(X1.1) Pengetahuan	0,886	0,532	Valid
	(X1.2) Sikap	0,939	0,532	Valid
	(X1.3) Keterampilan	0,818	0,532	Valid
Ekonomi produktif (X2)	(X2.1) Ketersediaan bahan baku	0,785	0,532	Valid
	(X2.2) Ketersediaan tenaga kerja	0,909	0,532	Valid
	(X2.3) Ketersediaan modal	0,861	0,532	Valid
	(X2.4) Teknologi	0,861	0,532	Valid
	(X2.5) Peluang pemasaran	0,817	0,532	Valid
	(X2.6) Pendapatan	0,887	0,532	Valid
	(X2.7) Tingkat Keuntungan	0,899	0,532	Valid
Kelembagaan (X3)	(X3.1) Kapasitas kelembagaan	0,803	0,532	Valid
	(X3.2) Kinerja kelembagaan	0,977	0,532	Valid
	(X3.3) Hubungan kemitraan	0,863	0,532	Valid
Keberdayaan (Y)	(Y1) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah	0,915	0,532	Valid
	(Y2) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses	0,922	0,532	Valid
	(Y3) Tingkat kemampuan menghadapi hambatan	0,764	0,532	Valid
	(Y4) Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas	0,894	0,532	Valid

Lampiran 2. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Sumber daya manusia (X1)	0,853	Reliabel
Ekonomi produktif (X2)	0,802	Reliabel
Kelembagaan (X3)	0,844	Reliabel
Keberdayaan wanita (Y)	0,831	Reliabel

Lampiran 2. Hasil uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.241	.479		.504	.626		
X3	.368	.148	.477	2.487	.035	.557	1.796
X2	.129	.250	.126	.517	.618	.341	2.929
X1	.491	.204	.482	2.414	.039	.513	1.948

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4. Hasil uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.966	3	.655	13.297	.001 ^b
Residual	.443	9	.049		
Total	2.409	12			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X3, X2

Lampiran 5. Hasil koefisien determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.816	.755	.221980929424380

a. Predictors: (Constant), X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y